



Transportasi dan Evakuasi Korban Saat Wisata Alam Bebas

Dr. Reyner Valiant Tumbelaka, M.Ked.Klin., Sp.OT

Jangan asal..., ada hal-hal yang perlu diperhatikan pada transportasi dan evakuasi korban saat berwisata alam bebas.

Berwisata alam bebas memang menyenangkan dan membawa banyak kesan positif, apalagi jika dilakukan bersama orang-orang terdekat. Namun di sisi lain, suatu kondisi yang tidak diharapkan mungkin saja terjadi. Kecelakaan maupun cedera yang dialami saat sedang di lokasi wisata yang jauh dari pertolongan orang lain dapat membuat situasi menjadi kacau balau. Situasi dan pikiran yang kacau akan mengundang kepanikan pada orang yang tidak terlatih, tidak berpengalaman, atau yang bahkan sama sekali tidak pernah tahu tentang pedoman bantuan hidup dasar.

Pada kondisi darurat, prinsip awal yang perlu ditekankan adalah *general precautions*. Tak perlu tampil heroik dengan bertindak sembrono dalam penanganan korban, misalnya tanpa alat pelindung diri yang adekuat. Risiko penolong jatuh dalam kondisi yang membahayakan hanya akan menambah masalah. Penolong

yang terlatih dan berpengalaman akan sangat berperan penting dalam kelangsungan keselamatan perjalanan sebuah tim. Oleh sebab itu pemimpin tim juga harus mampu mengoordinasikan kerjasama tim dalam evakuasi dan transportasi korban.

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menilai keadaan sekitar dengan bertanya pada diri sendiri dan mengevaluasi:

- Apakah kondisi saat itu aman? Menolong korban tersambar petir di tengah badai dan tempat terbuka tentu bukan ide bagus.
- Apakah terdapat bahaya langsung yang terlibat? Keselamatan penolong perlu diperhatikan agar tidak malah menambah korban yang tidak perlu terjadi.
- Kemungkinan apa saja yang akan terjadi? Memperhitungkan hasil akhir dan tahapan lanjutan bahkan sebelum bahaya itu muncul, sangat penting untuk memiliki ide-ide kemungkinan terburuk di tengah situasi paling aman sekalipun.
- Berapa banyak orang yang terlibat dalam kecelakaan atau musibah tersebut? Jika hanya seorang penolong sendiri tersisa dari sekian banyak orang, sebaiknya tunggu bantuan datang baru bertindak.
- Apakah ada orang lain yang bisa membantu? *Call for help* adalah pilihan keputusan komunikasi paling awal dalam



menolong korban. Disini terbukti pentingnya menyimpan nomor basecamp pendakian, layanan kesehatan terdekat ataupun layanan gawat darurat lainnya.

- Bagaimana mengatasinya? Tetap optimis dan andalkan pengetahuan, kerjasama tim serta pengalaman dalam penanganan korban.

Pada kondisi korban dengan riwayat jatuh dari ketinggian atau mekanisme yang hebat, jejas di area atas bahu serta penurunan kesadaran pada korban, sebaiknya perlu diperhatikan imobilisasi bagian leher dan tulang belakang korban. Pada kondisi ini dapat dicurigai terjadi patah tulang daerah leher yang dapat mengganggu sistem persarafan otot pernapasan hingga dapat menyebabkan henti napas. Oleh sebab itu posisi *inline immobilisasi* atau mempertahankan pada satu garis tubuh sangat penting dilakukan hingga terbukti tidak ada cedera pada saraf bagian leher yang ditandai dengan gerakan spontan pada anggota gerak atas maupun bawah.

Setelah penilaian keadaan selesai dilakukan dan dipastikan kondisi sekitar aman, lakukan penilaian dini pada korban. Lanjutkan dengan

pertolongan hidup dasar dengan prioritas sesuai urutan ABCD (*airway, breathing, circulation, disability*).

Jika keadaan terburuk teratasi, kondisi sekitar dapat dinilai aman, maka perlu diperhatikan beberapa hal hingga bantuan tiba:

- Tidak melakukan tindakan yang bisa membahayakan korban
- Memantau pernapasan dan kesadaran korban
- Mengistirahatkan korban pada posisi yang nyaman
- Hindarkan korban dari kedinginan atau kepanasan
- Berikan perawatan spesifik apa pun sesuai kebutuhan.

Setelah melakukan hal-hal di atas, selanjutnya perlu ditentukan prioritas pemindahan korban. Beberapa syarat-syarat pemindahan korban antara lain :

- Penilaian kondisi korban telah selesai dilakukan
- Tanda vital korban (seperti denyut nadi dan pernapasan) dalam kondisi normal
- Perdarahan dan patah tulang sudah tertangani sementara
- Tidak ada cedera tulang belakang

- Rute yang akan dilalui memungkinkan dan tidak membahayakan penolong serta korban

- Terdapat bahaya yang mengancam keselamatan penolong dan korban, sehingga korban memang perlu dipindahkan.

Di sisi lain, perlu untuk menghindari pemindahan korban, bila:

- Bila perjalanan menuju Rumah Sakit atau fasilitas kesehatan dapat memperburuk cedera atau penyakit atau mengakibatkan cedera tambahan.
- Bila korban memiliki atau mungkin mengakibatkan kondisi yang mengancam jiwa.
- Tidak yakin dengan jenis dan keparahan cedera atau penyakitnya.

Lebih baik diam, pantau, dan menunggu daripada melakukan transportasi dan evakuasi yang sembrono dan membahayakan korban serta penolong. Ilmu kegawatdaruratan serta pertolongan pertama memang penting dikuasai, namun teruskan berharap agar tidak perlu dipraktikkan saat bepergian di alam bebas, apalagi dipraktikkan ke orang-orang terdekat. **MD**

